

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Etika Bisnis

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti “adat istiadat” atau “kebiasan” perpanjangan dari adat membangun suatu aturan yang kuat di masyarakat, yaitu bagaimana setiap tindak dan tanduk mengikuti aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut telah membentuk moral masyarakat dalam menghargai adat istiadat yang berlaku.¹³

Istilah etika (*ethics*) pada umumnya dapat dimaknai sebagai cerminan dari segala perilaku seseorang dalam kelompok tertentu. Etika hanya berbicara mengenai penilaian tindakan yang baik dan buruk; benar dan salah dengan dasar atau tolok ukur akal pemikiran komunitas setempat.

Secara bahasa kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *business* dan *businesses* (pluralnya) artinya: untuk urusan dagang, usaha, perniagaan, ketataniagaan.¹⁴ Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan di bidang usaha.¹⁵

Secara historis kata bisnis berasal dari bahasa Inggris yaitu “business”, dari kata dasar “busy” yang artinya “sibuk”. Sibuk dalam mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan. Dalam kamus bahasa Indonesia bisnis merupakan usaha dagang, usaha komersial.¹⁶

¹³ Irham Fahmi, *Etika Bisnis Teori, Kasus, dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2017) h.2.

¹⁴ John Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-XXII, hlm. 90.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 38.

¹⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 208.

Secara istilah kata bisnis didefinisikan oleh para tokoh berikut, yaitu: menurut Suhendi dan Indra Sasangka, bisnis adalah suatu usaha individu atau kelompok yang mengembangkan dan mentransformasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen sehingga mendapatkan keuntungan atau laba dengan kegiatan itu.¹⁷

Secara etimologis, bisnis mempunyai arti dimana seseorang atau kelompok dalam keadaan yang sibuk untuk menghasilkan keuntungan atau profit bagi dirinya atau bagi kelompok. Bisnis memperlihatkan dirinya sebagai aktivitas riil ekonomi yang secara sederhana dilakukan dengan cara jual beli atau pertukaran barang dan jasa.¹⁸

Sedangkan menurut Skinner, bisnis adalah pertukaran barang, jasa atau uang saling menguntungkan atau memberikan manfaat. Pada dasarnya, bisnis memiliki makna sebagai "*the buying and selling of good and service*". Sedangkan perusahaan bisnis adalah suatu organisasi yang terlibat dalam pertukaran barang, jasa atau uang untuk menghasilkan keuntungan. Secara sederhana, bisnis adalah semua kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih yang terorganisasi dalam mencari laba melalui penyediaan produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹⁹

*Business may be defined as an activity, in which different persons exchange something of value whether goods or services for mutual gain or profit, it may be called on organized and systematized activity for profit.*²⁰

¹⁷ Suhendi dan Indra Sasangka, *Pengantar Bisnis* (Bandung: CV. ALFABETA, 2014), hlm. 2.

¹⁸ Muhammad dan R Lukman Faurori, *Visi Alquran Tentang Etika dan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h.60.

¹⁹ Francis Tantri, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 4.

²⁰ Maheshwari, *Principles Of Business Studies* (New Delhi: Pitambur Publishing Company PVT. LTD, 1989), hlm. 1.

Maksudnya, bisnis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan, di mana orang-orang yang berbeda bertukar sesuatu yang bernilai baik barang atau jasa saling menguntungkan, itu dapat disebut aktivitas yang terorganisir dan sistematis untuk mendapatkan keuntungan.

Dari beberapa definisi bisnis yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis berkesimpulan bahwa bisnis adalah segala bentuk usaha yang menghasilkan barang atau jasa yang dijual kepada para konsumen dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Dalam konsep Islam bisnis merupakan bagian dari kegiatan mua'malah, kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi sesama manusia dan itu menggunakan waktu yang relatif banyak diantara segenap aktifitas rutin lainnya. Aktivitas manusia dalam bermuamalah sangatlah penting untuk menghidupkan nilai dan norma Islam dalam pelaksanaannya sebagai amal dan ibadah sosial. Dalam menjalankan bisnis sebaiknya dijalankan berlandaskan pada kebenaran ajaran dan pedoman dari Allah SWT (Syari'ah Islam) maka aktivitas bisnis seperti:²¹

- a) Memproduksi dan mendistribusikan produk (barang atau jasa)
- b) Memasarkan produk
- c) Perencanaan (recruit, pelatihan, penempatan, pembinaan), pengendalian dan evaluasi SDM
- d) Manajemen (Mengelola), keuangan (Mencari, penggunaan, transaksi, dan pertanggung-jawabannya)

²¹ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm.5

Beberapa poin diatas sudah diatur dalam Islam, dikenal dengan kata Syari'ah. Syari'ah adalah seperangkat perintah dan larangan, yang mengatur kehidupan. Landasan Syari'ah adalah kebijakan dan pilar yang berorientasikan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Kesejahteraan ini terletak pada keadilan, kasih sayang dan kebijaksanaan. Tujuan Syariah yang paling benar adalah memajukan kesejahteraan manusia yang terletak pada jaminan atas keyakinan, intelektual, harta dan masa depannya.

Definisi dari sebuah bisnis itu sendiri merupakan kegiatan yang terorganisir dimulai dengan mengelola barang atau jasa yang kemudian diproses dan menghasilkan output berupa barang setengah jadi atau barang jadi, yang kemudian didistribusikan kepada masyarakat dan dari distribusi itulah akan diperoleh profit atau keuntungan. AlQur'an membahas tentang konsep berbisnis dengan beberapa bentuk kata yang berbeda diantaranya adalah kata : at *Tijarah* (perdagangan), *al-bai'* (jual-beli), dan *tadayantum* (hutang-piutang).²²

Bisnis juga meliputi semua usaha pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan pemerintah yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa kepada konsumen.²³

²² Akh-mad Nur Zaroni, *BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi)*, Mazahib Vol. IV, No. 2, Desember 2007, 177-179

²³ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeda, 2007), h. 2.

Bisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Proses dalam bisnis ini mencakup kegiatan produksi, mendistribusikan barang, menyediakan jasa, menjual atau membeli barang.²⁴

Sedangkan etika bisnis adalah segala peraturan yang menjelaskan suatu bisnis yang peraturannya berasal dari aturan tertulis yang apabila dilanggar akan ada sanksi yang diterima. Tujuan etika bisnis ialah untuk menciptakan pemahaman moral dan menjelaskan bagaimana para pelaku bisnis menjalankan bisnisnya dengan baik. Etika sendiri dalam Islam tergolong dalam empat tipologi etika, yaitu moralitas berdasarkan kitab suci (scriptural morality), etika teologis (theological ethics), etika kefilosofatan (philosophical ethics) dan etika religious (religious ethics). Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya kebiasaan atau adat istiadat.

Bisnis di dalam Islam diartikan dengan al-tijarah yang artinya kegiatan atau aktivitas bisnis yang tidak terbatas jumlahnya namun dibatasi tata cara memperolehnya serta pemanfaatan hasilnya (hartanya). Etika bisnis Islam merupakan tata cara dalam melakukan kegiatan bisnis yang sesuai dengan hukum syariat Islam, maka dari itu kegiatan bisnis yang dijalankan tidak ada keraguan lagi karena telah sesuai dengan syariat yang tentu baik dan benar.²⁵

Etika bisnis merupakan etika terapan. Etika bisnis merupakan aplikasi pemahaman kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas dan usaha yang kita sebut bisnis. Pembahasan tentang etika bisnis harus dimulai dengan menyediakan kerangka prinsip-prinsip dasar pemahaman

²⁴ Nihayatul Masykuroh, *Etika Bisnis Islam*, (Banten: Media Karya Publishing, 2020), hlm. 9.

²⁵ Irham Fahmi, *Etika Bisnis Teori Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.

tentang apa yang dimaksud dengan istilah baik dan benar, hanya dengan cara itu selanjutnya seseorang dapat membahas implikasi-implikasi terhadap dunia bisnis. Etika dan Bisnis, mendeskripsikan etika bisnis secara umum dan menjelaskan orientasi umum terhadap bisnis, dan mendeskripsikan beberapa pendekatan khusus terhadap etika bisnis, yang secara bersama-sama menyediakandasar untuk menganalisis masalah-masalah etis dalam bisnis.

B. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Menurut Imaddudin, ada lima dasar prinsip dalam etika Islam, yaitu: kesatuan (unity), keseimbangan (equilibrium), kehendak bebas (free will), tanggung jawab (responsibility), kebenaran, kebajikan, dan kejujuran (truth, goodness, honesty).

a. kesatuan (unity)

Konsep tauhid atau keesaan ini merupakan dimensi dalam Islam yang memadukan secara vertikal dari berbagai segi politik, ekonomi, social dan keagamaan dari kehidupan manusia menjadi suatu hal yang sama dan konsisten secara luas yang tidak mengenal kusut dan putus.

Sehingga berdasarkan prinsip ini maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas bisnis paling tidak akan menghindari 3 perilaku ini. Pertama, tidak akan melakukan diskriminasi karena ras, agama, jenis kelamin, dsb baik itu antara pekerja, penjual, pembeli maupun mitra kerja. Kedua, tidak akan terpaksa atau dipaksa melakukan kegiatankegiatan bisnis. Sebab hanya Allah Swt yang semestinya ditakuti dan dicintai. Ketiga, tidak akan menimbun kekayaan atau serakah karena semua rezeki milik Allah dan pemberian dari Allah.²⁶

²⁶ M. Toriq Nurmadianyah, *Etika Bisnis Islam: Konsep dan Praktik*, (Yogyakarta: CV. Cakrawala Media Pustaka, 2021). hlm. 32-33.

Tauhid dalam islam adalah bermakna sebuah keyakinan yang tertanam dalam diri seorang muslim bahwa tiada Tuhan yang Haq selain Allah SWT yang terucap dalam kalimat syahadat "Asyhadu an laa ilaaha illa Allah". Kalimat ini bukanlah sekedar ekspresi lisan dan ucapan belaka, kalimat tersebut mengandung makna besar yang mendasari keyakinan sehingga berpengaruh terhadap kegiatan dan aktifitas manusia baik dalam hal berbisnis, memimpin, mengarahkan, mengajar, bermuamalah, dan segala aspek profesi kehidupan.²⁷

Worldview tentang Tauhid tidak cukup hanya dengan meng-Esa-kan Allah dalam ucapan saja, namun juga mengandung makna kepercayaan dan keyakinan bahwa dalam segala bentuk ciptaan disekelilingnya, segala keadaan yang dihadapi, segala keteraturan yang terjadi di alam semesta, serta segala masalah kehidupan dan kemudahan dalam segala usaha semua merupakan kehendak Allah SWT Tuhan semesta Alam.

Segala yang ingin kita kerjakan, dan segala yang sudah kita selesaikan, segala masalah dan ujian yang kita hadapi, segala solusi dan pemecahan masalah yang berhasil kita selesaikan, semuanya merupakan bentuk adanya karunia Allah SWT dan segala tuntunan-Nya serta pertolongan-Nya bagi kita. Jika Allah tidak ingin menolong kita maka tidak akan ada satu orangpun yang bisa menolong kita, dan jika Allah berkehendak memudahkan urusan kita maka tiada satupun yang dapat menghalangi langkah kita. Oleh karenanya tauhid dalam berbisnis adalah menjadikan keridhoan Allah SWT sebagai tujuan utamanya.

²⁷H. Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri*, First Edition, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 224

Tauhid. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *lā ilāha illa Allāh* (tidak ada Tuhan selain Allah). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti perhambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagaimanifestasi pengakuan atas ke-maha esaa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepadaNya. Dengan tauhid, aktivitas bisnis seperti jual beli merupakan bentuk ibadah, syukur serta bertujuan mencari ridha-Nya.²⁸

Maka, konsep Tauhid dan ibadah dalam berbisnis adalah dengan menjalankan segala kegiatan berbisnis disertai keyakinan bahwa segalanya “Dari Allah, untuk Allah, dan akan kembali kepada Allah”. Maka dengan adanya keyakinan tersebut dalam menjalankan bisnis in syaa Allah kegiatan berbisnisnya akan menjadi kegiatan ibadah dan diridhoi oleh Allah SWT.

Keesaan atau biasa disebut tauhid, ialah perspektif vertikal Islam. Keesaan tersebut menyatukan beberapa aspek yang mempunyai sifat yang bermacam-macam menjadi satu kesatuan dalam kehidupan umat Islam, seperti dalam aspek ekonomi, politik, agama dan juga masyarakat. Konsep keesaan atau tauhid ini mempunyai dampak sangat positif bagi diri seorang muslim.

²⁸ Ahmad Syathori, *Etika Bisnis Islam dan Protestan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014). 51-52

Para pelaku ekonomi dituntut selalu menjalankan kebenaran yang telah diajarkan oleh Robbnya. Tolak ukur yang pertama ialah *Habluminalloh*, kemudian tolak ukur yang kedua yaitu *Habluminannas*, sedangkan tolak ukur yang selanjutnya yaitu hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Menjalankan kegiatan ekonomi harus dalam lintasan syariat Islam agar tidak hanya laba yang diperoleh, tetapi juga Ridho Allah SWT akan diraihinya.

Bagi seorang muslim, harus dipahaami bahwa harta yang mereka peroleh merupakan titipan dari Allah SWT. Maka harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Dan dalam harta yang telah Allah titipkan disitu terdapat sebagian harta milik saudara kita yang kurang mampu, maka dari itu Islam selalu mengajarkan umatnya untuk saling memberi.

b. keseimbangan (equilibrium)

Keseimbangan merupakan dimensi horizontal ajaran agama Islam, yang berhubungan dengan keharmonisan sesuatu yang ada di alam semesta. Sifat keseimbangan ini tidak hanya diperoleh tapi juga harus diusahakan secara sadar sebagai kebutuhan, sehingga keseimbangan ini merupakan hal yang dinamis. Prinsip keseimbangan ini dipertegas dalam bisnis Islam agar pengusaha muslim menyempurnakan timbangan (tidak mengurangi timbangan) dan menimbang dengan neraca yang benar. Prinsip keseimbangan ini juga diwujudkan dan dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seimbang antara duniawi dan ukhrawi, ekonomi, bekerja, hak dan kewajiban, dsb.²⁹

²⁹ *Ibid.*, hlm. 34-36.

Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab, seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Seseorang harus merasakan bahwa hak-haknya dihormati dan dilindungi.³⁰

Menurut Harun Nasution, keadilan haruslah berarti ditunaikannya hak hak seseorang. Suatu tindakan dikatakan adil bila disana seseorang tidak terganggu. Seseorang harus merasakan bahwa hak-haknya dihormati dan dilindungi.³¹

Selanjutnya Harun Nasution menyatakan bahwa keadilan merupakan pandangan sosial dan kesadaran diri bahwa setiap manusia merasa terpanggil untuk melakukan apa yang baik dan terbaik bagi orang lain dan masyarakatnya. Pemahaman tentang keadilan seperti ini akan menimbulkan sikap seseorang suka mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur dan mencerminkan sikap kekeluargaan dan kegotongroyongan. Ia akan suka memberi pertolongan kepada orang lain, disamping itu ia akan menjauhi sikap pemerasan terhadap sesamanya.

Menurut Aristoteles, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Mahmud Subhi, Keadilan adalah keutamaan yang sempurna dan tidak bersifat pribadi, karena ia berkaitan dengan orang banyak. Oleh karena itu, keadilan merupakan nilai keutamaan yang paling penting, sehingga dapat dinyatakan dikatakan bahwa terbit dan tenggelamnya matahari pun tak dapat mengalahkan pentingnya keadilan.

Keadilan dianggap sebagai keutamaan yang sempurna karena orang yang adil dapat merealisasikan terwujudnya keadilan, baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Banyak manusia dapat menjadi utama kepada dirinya sendiri, tapi tidak mampu melakukannya kepada orang lain. Bila seseorang berlaku adil, maka keadilan bukan hanya dianggap sekedar bagian dari keutamaan, tapi ia merupakan keutamaan yang sempurna.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mi'bah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.7, cet.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 323.

³¹ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung, Mizan, 1996), h. 67.

Sebaliknya penindasan atau kezaliman, yang merupakan lawan keadilan, bukan hanya sekadar kejahatan, tapi kejahatan yang sempurna. Keutamaan jika dilihat dari perspektif orang lain, ia adalah keadilan, namun jika dilihat sebagai nilai etika *an sich* ia adalah keutamaan sempurna.³²

Kalau keadilan hanya bisa terwujud dalam tindakan timbal balik dalam arti mengambil dan memberi, maka Tuhan mempunyai hak yang banyak atas manusia, hal ini dikarenakan lantaran manusia sudah terlalu banyak memperoleh pemberian dan nikmat yang tak terhingga dari Tuhan. Jika seseorang diberi kebaikan meskipun sedikit, kemudian ia tak pernah mau membalasnya dengan kebaikan yang serupa, maka orang seperti ini dapat dikatakan sebagai orang yang zalim. Lalu bagaimana seseorang yang selalu menerima anugrah yang melimpah dari Tuhan, tapi tak pernah membalas pemberiannya?

Karena manusia merupakan makhluk sosial dan tidak dapat hidup tanpa kerja sama, maka sebagian melayani sebagian yang lain, demikian juga sebagian memberi atau menerima dari sebagian yang lain. Mereka menggunakan kompensasi yang setimpal. Kalau seorang tukang sepatu mengambil produk dari tukang jahit, dan tukang jahit memberi produk kepada tukang sepatu, maka terjadilah tukar menukar. Saling tukar menukar ini adalah barter kalau nilai kedua produk itu sama. Akan tetapi tidak ada yang dapat mencegah nilai produk yang satu lebih tinggi dari produk lainnya. Dalam hal seperti ini, maka uanglah yang dapat menyamakan antara mereka.

³² Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, Penerjemah Yunan Askaruzzaman, Lc (Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 48.

Oleh karena itu uang itu adil atau penengah diantara mereka. Cuma sayangnya, uang itu bisu, sedangkan manusia bisa bicara. Manusia inilah yang menggunakan uang, dan dengan uang manusia mengatur segala yang terjadi dalam transaksi, sehingga transaksi dapat berjalan dengan benar, teratur dan adil. Oleh karena itu sangat dibutuhkan seseorang yang dapat menegakkan keadilan, karena ternyata uang hanyalah merupakan penegak keadilan yang bisu.³³

Keadilan bukanlah bagian dari kebajikan, namun keadilan merupakan keseluruhan kebajikan. Kezaliman bukanlah bagian dari keburukan, melaingkan keseluruhan keburukan. Kezaliman sering terjadi dan dilakukan dengan sengaja baik dalam jual beli dan pinjam meminjam.

Seorang yang adil akan selalu menegakkan keadilan kepada dirinya sendiri dan juga kepada orang lain. Sementara orang yang zalim akan senangtiasa melakukan kezaliman baik terhadap dirinya, maupun terhadap orang lain.

Seorang bapak memberi harta kepada salah satu dari anaknya. Ketika persoalan itu dibawa kepada Nabi, beliau bertanya kepada sang bapak “apakah anak-anakmu yang lain kau berikan yang serupa? Ketika sang bapak menjawab “tidak” Maka Rasulullah saw. bersabda “ Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah terhadap anak-anakmu, aku tidak mau menyaksikan terjadinya kezaliman.

³³ Ibn Maskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, h. 119.

Kemudian seorang perempuan terhormat melakukan pencurian dan keluarganya berusaha membebaskannya dari hukuman. Ketika hal itu disampaikan kepada Nabi saw, Beliau bersabda : “ Yang mencelakakan kaum Israel adalah orang yang berkedudukan tinggi diantara mereka mencuri, mereka membebaskannya dari hukuman, tapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah, mereka menghukumnya. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, jika sekiranya Fatimah Binti Muhammad mencuri, maka pasti aku akan potong tangannya”.³⁴

Adil atau keseimbangan menggambarkan dimensi vertikal dan horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoninya segala sesuatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita lihat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan yang rumit ini. Sifat keseimbangan ini lebih dari sekedar karakteristik alam; ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dalam kehidupannya.

Untuk mewujudkan keadilan atau keseimbangan dalam kehidupan khususnya dalam dunia bisnis, maka Islam telah mengharamkan setiap hubungan bisnis yang mengandung kezaliman dan mewajibkan terpenuhinya keadilan yang teraplikasikan dalam setiap transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan. Oleh karena itu Rasulullah saw. melarang transaksi *gharar*, karena mengandung unsur ketidakjelasan yang dapat membahayakan salah satu pihak yang melakukan transaksi. *Gharar* dapat berupa ketidakjelasan objek transaksi, kuantitas dan kualitas barang yang ditransaksikan, maupun ketidakjelasan waktu penyerahan barang yang ditransaksikan.³⁵

³⁴ Al-Bukhari, Sahih Al-Bukhari, bab man syahida al-fath, jus 4, h. 1566.

³⁵ Muslim, Sahih Muslim, juz 3, h. 1153.

c. kehendak bebas (free will)

Manusia dapat berkehendak bebas dalam batas-batas tertentu, karena yang memiliki kebebasan mutlak hanyalah Allah Swt. Manusia bisa berkehendak bebas, bahkan bisa iman maupun kufur, akan tetapi manusia harus bertanggung jawab atas pilihannya. Manusia sebagai makhluk maupun khalifah memiliki kebebasan untuk menentukan dan mengarahkan pada kesucian diri. Dalam bisnis manusia memiliki kebebasan untuk membuat perjanjian, termasuk apakah dirinya mau menepati atau melanggar janji yang telah dibuatnya. Manusia yang percaya pada Allah maka ia akan menepati janji yang telah dibuatnya.³⁶

Kebebasan dalam Islam memberikan hak pada manusia sebagai individu dan kolektifitas, melakukan aktifitas bisnis dengan kemerdekaan penuh. Manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam. Yang tidak diperbolehkan dalam Islam adalah melakukan ketidakadilan dan riba. Dalam tataran ini kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Pertanggung jawaban berarti bahwa manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Allah atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditas bisnis dalam Islam adalah sebagai amanat tuhan yang harus dipertanggungjawabkan.

Pada saat Allah SWT menurunkan manusia ke bumi, Allah memberi kebebasan untuk memegang kendali terhadap kehidupannya sendiri. Dengan syarat apa yang ia lakukan sesuai dengan aturan yang Allah SWT telah ciptakan.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 38-39.

Masalah ekonomi termasuk didalamnya aspek muamalah, maka berlaku padanya kaidah umum "semua boleh kecuali yang dilarang". Kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Oleh karena itu, perlu dipahami bagi setiap muslim bahwa dalam situasi apapun, manusia dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasarkan pada ketentuan Tuhan dalam syariatnya. Kehendak bebas adalah prinsip yang mengantarkan seseorang yang menyakini bahwa Allah memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia untuk memilih dua jalan yang bertentangan dihadapan-Nya yaitu baik dan buruk.

Kebebasan dalam berbisnis ialah hal terpenting yang harus diterapkan tanpa merugikan kepentingan kolektif. Pelaku bisnis dibebaskan untuk mencapai tujuan individualnya, tetapi dalam islam maksud dari dibebaskan untuk mencapai tujuannya yaitu harus sesuai dengan apa yang telah Allah dan Rosulnya perintahkan, jadi dalam berbisnis tidak hanya laba yang diperoleh, tetapi Rizqi tersebut juga mendapat ridho dari Allah SWT.

d. tanggung jawab (responsibility)

Prinsip tanggung jawab dalam hal ini manusia diharapkan agar bertingkah laku adil serta selalu bertanggung jawab atas apapun yang telah dilakukan. Tanggung jawab ini merupakan konsekuensi dari kehendak bebas, sebab kebebasan harus diimbangi dengan pertanggung jawaban.³⁷ Tanggung jawab dalam Islam bersifat multi tingkat dan terpusat baik dalam tingkat mikro (individu) maupun tingkat makro (organisasi dan masyarakat).

³⁷ *Ibid.*, hlm 40-41.

Tanggung jawab dalam Islam bahkan ada juga yang secara bersama-sama ada dalam tingkar mikro maupun makro misalnya antara individu dengan institusi dan kekuatan masyarakat. Tanggung jawab atau Amanah, memiliki arti dapat dipercaya atau bisa juga berarti mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat. Amanah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bidang apapun dan salahsatunya dalam bidang berbisnis.

Amanah, sifat amanah harus dimiliki oleh pebisnis muslim, sebab tidak hanya untuk kepentingan muamalah semata tetapi berkaitan dengan status iman seseorang. Rasulullah SAW mengingatkan “tidak sempurna iman seseorang yang tidak mempunyai sifat amanah, dan juga tidak sempurna keislaman seseorang yang tidak mempunyai komitmen” sikap jujur terkadang dianggap mudah untuk dilaksanakan manakala tidak dihadapkan pada ujian atau tidak dihadapkan pada godaan duniawi, tetapi kejujuran yang sejati sebagaimana kata amiinu dapat dipercaya.

Manusia dalam memanfaatkan potensi sumber daya sebaiknya tidak melampau batas dan harus memperhatikan batasan-batasan tertentu. Maka, dengan dibatasi oleh hukum, nilai dan etika yang sudah dijelaskan oleh Allah dan RasulNya, sebaiknya dijalankan dan dijadikan acuan atau prinsip dalam memanfaatkan apapun sumber daya yang dimiliki. Apabila dijalankan untuk melaksanakan aktivitas bisnis yang halal, maka pengelolaan didalamnya pun harus dengan cara-cara yang sesuai dengan syariah Islam.

Dengan adanya pertanggungjawaban dalam kegiatan ekonomi maupun bisnis, maka akan terbentuk keseimbangan dan keadilan didalamnya. Selanjutnya maka setidaknya ada beberapa hal yang harus di pegang : pertama, tolak ukur pendapatan, Profit yang diberikan harus memperhatikan pendapatan minimum yang tertera pada masyarakat sekitar dan bisa diterima oleh masyarakat secara sosial. Kedua, islam melarang segala bentuk transaksi yang bersifat ghoror dan transaksi yang didalamnya terdapat sistem ribawi.

c. kebenaran, kebajikan, dan kejujuran (truth, goodness, honesty)

Prinsip kebajikan (ihsan) atau tindakan yang baik terhadap orang lain diartikan sebagai “tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibanding orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apapun”. Kebaikan sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam.³⁸

Kebajikan atau ihsan, diartikan sebagai suatu perilaku yang memberikan manfaat bagi orang lain, dan perilaku tersebut dijalankan tanpa adanya tuntutan apapun Islam selalu mengajarkan kepada umatnya agar segala sesuatu yang dikerjakan disertai niat untuk membantu sesama.

Prinsip ihsan ini memiliki dua unsur yaitu kejujuran dan kebaikan. Dalam dunia bisnis, kebaikan mempunyai makna dalam niat, proses akad, sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian juga seorang pelaku bisnis harus memiliki karakter jujur. Prinsip kebaikan merupakan prinsip yang sangat penting dalam menjalankan bisnis yang sesuai dengan syariah.

³⁸ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta : UPP-AMP YKPN, 2004), hlm. 38.

Karena bisnis didalam islam bukan hanya sebatas mengejar pendapatan duniawi tetapi juga meliputi aspek ukhrowi. Selain lima etika bisnis di atas, sebagai salah satu sumber rujukan etika bisnis dalam Islam adalah sifat teladan Rasulullah Saw, yaitu:

- a) Kejujuran, kejujuran adalah syarat fundamental dalam melaksanakan kegiatan bisnis.
- b) Menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, kesadaran tentang signifikansi social kegiatan bisnis.
- c) Tidak boleh menipu, takaran, ukuran dan timbangan yang benar.
- d) Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, agar beli kepadanya.
- e) Tidak menimbun barang, yaitu menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan untung yang besar saat harga barang naik.
- f) Tidak melakukan monopoli.
- g) Barang atau jasa yang dijual merupakan barang yang halal bukan yang haram.
- h) Bisnis yang sedang dijalankan bebas dari unsur riba.
- i) Bisnis tidak dilakukan dengan paksaan tetapi dilakukan atas dasar kerelaan.
- j) Membayar upah karyawan dengan segera mungkin tidak ditunda-tunda.³⁹

³⁹ Aris Baidowi, Etika Bisnis Perspektif Islam, *Jurnal Hukum Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 5-6.

C. Perilaku Etika Bisnis

Perilaku bisnis yang terpuji hendaknya merupakan pedoman bagi setiap pelaku bisnis dalam menjalankan aktivitas bisnisnya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut ini akan dipaparkan tentang perilaku bisnis yang terpuji, paparan ini dimaksudkan sebagai penjelas bagaimana seharusnya melaksanakan suatu kegiatan bisnis. Adapun perilaku bisnis yang terpuji adalah sebagai berikut:

a. Siddiq

Şiddīq berarti jujur atau benar, dalam menjalankan bisnisnya, Nabi Muhammad saw selalu menunjukkan kejujuran dan meyakini betul bahwa membohongi para pelanggan sama dengan mengkhianati mereka. Mereka akan kecewa bahwa tertipu. Akibatnya, mereka tidak akan bertransaksi bisnis lagi. Akibatnya, lambat laun bisnis pun akan hancur. Dalam manajemen pemasaran modern, karakter şiddīq sangat menentukan terciptanya layanan informasi secara benar. Bahkan, karakter şiddīq merupakan dasar yang harus menyertai aktivitas bisnis. Dengan jiwa şiddīq, hak atau kepentingan pelanggan tetap terpenuhi.

b. Amanah

Amanah berarti dapat dipercayai. Dalam konteks ini, amanah adalah tidak mengurangi atau menambah sesuatu dari yang seharusnya atau dari yang telah disepakati. Itu bisa terjadi antara penjual dan pembeli, penyewa dan yang menyewakan dan sebagainya. Setiap seorang yang diberi amanah harus benar-benar menjaga dan memegang amanah tersebut.

Amanah berarti adanya hasrat dalam diri untuk memenuhi sesuatu yang merupakan tanggung jawab dirinya sesuai dengan ajaran serta aturan islam dan meyakini bahwa segalanya pasti akan dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak.

Seorang pebisnis haruslah dapat dipercaya, seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam memegang amanah. Saat menjadi pedagang, Nabi Muhammad saw selalu memberikan hak pembeli dan orang-orang yang mempercayakan modalnya kepadanya. Dalam dunia marketing, nilai-nilai amanah sama penting kedudukannya dengan nilai-nilai *ṣiddiq*. Bagi perusahaan, pebisnis, dan pekerja, sifat amanah akan membawa keuntungan besar.

Sebab, ketika mitra bisnis atau para pembeli memutuskan untuk membelanjakan uangnya, mereka menganggap pedagang itu dapat dipercaya (amanah). Bersikap amanah mutlak diterapkan dalam setiap transaksi bisnis atau muamalah. Selain itu, sehebat apa pun strategi bauran pemasaran (marketing mix) yang bertumpu pada 4P (product, price, place, dan promotion) atau 4C (commodity, customer, competition dan change) ditempuh, misalnya tidak akan membuahkan sukses tanpa disertai adanya nilai-nilai amanah.

c. Fatonah

Fāṭānah berarti cakap atau cerdas. Pebisnis yang cerdas mampu memahami peran dan tanggungjawab bisnisnya dengan baik. Dia pun mampu menunjukkan kreatifitas dan inovasi guna mendukung dan mempercepat keberhasilan. Seiring itu, pebisnis yang cerdas mampu memberikan sentuhan nilai yang efektif dan efisien dalam melakukan kegiatan pemasaran. Di dunia bisnis yang penuh persaingan seperti saat ini, kecerdasan dalam berbisnis (kreatifitas dan inovasi) sangatlah vital. Jika tidak, sukses dan keberlangsungan hidup suatu usaha akan terancam.

d. Tabligh

Secara bahasa, tabligh bisa dimaknai dengan menyampaikan. Dalam konteks bisnis, pemahaman tabligh bisa mencakup argumentasi dan komunikasi. Penjual hendaknya mampu mengomunikasikan produknya dengan strategi yang tepat. Dengan sifat tabligh, seorang pebisnis diharapkan mampu menyampaikan keunggulan-keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran (*transparency and fairness*). Dengan itu, pelanggan dapat dengan mudah memahami pesan bisnis yang disampaikan.

Nabi Muhammad saw telah menunjukkan dirinya sebagai pedagang yang argumentatif dan komunikatif. Sehingga banyak mitra bisnis dan pelanggan merasa senang berbisnis dengannya. Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw mampu memberi pemahaman kepada mereka perihal bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Syafi, i Antonio, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager* (Jakarta: proLM Center dan Tazkia Publishing, 2010) hlm, 62-67